



NGUSABHA NEGEN DI PURA PUSEH DESA PAKRAMAN BAN KECAMATAN KUBU KABUPATEN KARANGASEM

¹Ni Kadek Ayu Purnama Ningsih,²I Komang Badra, ³Ni Kadek Ayu Paramanandani

STKIP Agama Hindu Amlapura

¹purnamaningsih@gmail.com,²komangbadra@gmail.com,³paramanandani@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2023	Diterima: 26 Desember 2023	Diterbitkan: 1 Januari 2024
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Ngusabha Negen bertujuan untuk memohon perlindungan dan sekaligus sebagai rasa syukur karena telah terbebas dari paceklik yang panjang dan mampu teratas setelah diadakannya upacara tersebut. Dalam pelaksanaan Ngusabha Negen terdapat tarian sakral yaitu tari ngalagar dan upakara tegen-tegenan yang di arak tiga kali oleh masing-masing kepala keluarga dan ada syarat-syarat tertentu dalam pelaksanaanya, hal itulah yang membuat upacara ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini merupakan upaya dalam melestarikan kebudayaan dan agama Hindu khusususnya dalam pelaksanaan upacara yadnya dengan menggali informasi, memahami dan mengkaji pelaksanaan upacara Ngusabha Negen melalui sebuah penelitian. Adapun fokus kajian dari penelitian ini adalah bentuk, tujuan dan fungsi Ngusabha Negen. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan/observasi alami dengan subjek penelitiannya adalah kelian adat, serati banten, pemangku puseh dan tokoh masyarakat desa Ban. dengan menggunakan pendekatan empiris. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara dan metode kepustakaan. Data diolah dengan analisis deskriptif, dengan menggunakan teknik induksi dan teknik argumentasi. Bentuk Ngusabha Negen yaitu upacara yang dilaksanakan di Pura Puseh, Desa Pakraman Ban. Sarana pokok yang digunakan adalah tegen-tegenan yang berisi buah lokal, jajan khas Bali, serta bebantenan. Ngusabha Negen terdiri dari upacara Nunas Tirtha, mebat, upacara Nyanjan, ngusabha, upacara Nganyarin dan upacara Panyineban bagian paling menarik dari Ngusabha Negen adalah tarian sakral ngalagar.

Kata-kata Kunci: Banten tegen-tegenan

Abstract: Ngusabha Negen aims to ask for protection and at the same time as gratitude for being free from the long paceklik and able to overcome after the ceremony. In the implementation of Ngusabha Negen there is a sacred dance that is ngalagar dance and tegen-tegenan upakara which is paraded three times by each head of the family and there are certain conditions in its implementation, which is what makes this ceremony interesting to be studied further. This research is an effort to preserve Hindu culture and religion, especially in the implementation of yadnya ceremonies by digging for information, understanding and reviewing the implementation of Ngusabha Negen upacara through a study. The focus of the study of this study is the form, purpose and function of Ngusabha Negen. This research is a field research / natural observation with the research subjects are indigenous kelian, serati banten, puseh stakeholders and ban village community leaders. Using an empirical approach. The data collection methods used are interview methods and literature methods. Data is processed with descriptive analysis, using induction techniques and argumentation techniques. The form of Ngusabha Negen is a ceremony held at Puseh Temple, Pakraman Ban Village. The main facilities used are tegen-tegenan which contains local fruit, balinese snacks, and

bebantenan. Ngusabha Negen consists of nunas Tirtha steamacara, mebat, Nyanjan ceremony, ngusabha, Nganyarin ceremony and Panyineban ceremony the most interesting part of Ngusabha Negen is the sacred dance of ngalagar.

Keywords: Banten tegen-tegenan

I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan *yadnya* dilaksanakan dengan dasar keyakinan. Dalam Hindu dikenal dengan *Panca Srada*. *Panca Srada* adalah lima macam keyakinan/kepercayaan dalam Agama Hindu, yang terdiri dari: (1) keyakinan dengan adanya Tuhan disebut dengan *Brahman*, (2) keyakinan dengan adanya roh disebut dengan *Atman*, (3) keyakinan dengan adanya hukum sebab akibat disebut dengan *Karma Phala*, (4) keyakinan dengan adanya reinkarnasi disebut dengan *Punarbhawa/samsara*, dan (5) keyakinan dengan adanya kebahagiaan abadi yang disebut dengan *Moksa* (Tim Penyusun, 1984:76). Dengan adanya keyakinan terhadap keberadaan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* maka mereka berusaha bekerja sebaik-baiknya sebagai bentuk persembahan. Bagi sebagian besar *Krama Bali* kerja adalah *yadnya*. *Upacara yadnya* juga berfungsi sebagai ungkapan rasa

bhakti kehadapan *Ida sang Hyang Widhi Wasa* (tuhan) beserta segala manifestasi-Nya sehingga tercipta keharmonisan antara Tuhan, manusia dan alam. Pelaksanaan *Dewa yadnya* yang dilakukan secara berkala salah satunya adalah pelaksanaan *ngusabha*. Ngusabha merupakan rangkaian dari upacara *Dewa yadnya* sebagai ungkapan rasa sujud *bhakti* manusia kepada Para *Dewa*. Di Bali ada berbagai jenis pelaksanaan *ngusabha* antara lain yang dapat disebutkan adalah: *Ngusabha Dangsil*, *Ngusabha Dalem*, *Ngusabha Bangkak*, *Ngusabha Kebayan*, *Ngusabha gentuh*, *Ngusabha Sambah*, dan *Ngusabha Emping*. *Ngusabha* merupakan kekayaan agama yang dimiliki oleh umat Hindu, yang perlu dilestarikan agar tetap ajeg dan lestari sebagai warisan leluhur (Sumantra, 2010).

Sebagai halnya di Desa Pakraman Ban, Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem dilaksanakan *Ngusabha Negen*

yang memiliki ciri tersendiri dibandingkan *Usabha* di desa-desa yang ada di Bali. Dalam *Ngusabha Negen* terdapat upakara berupa *tegen-tegenan*, kayu yang dipakai (*sanan*) untuk memikul *banten tegenan* ini sangatlah unik, biasanya *banten tegenan* dalam upacara lain memakai batang pohon *tebu*, namun dalam *ngusabha negen* ini memakai kayu dari *bambu* yang biasa disebut “*sanan*” (penyangga) dipakai *negen* atau memikul untuk mencari air. Sarana pokok dalam *ngusabha negen* ini adalah pisang, buah-buahan, dan jajan (*jaje uli* dan *jaje gina*) yang dikemas dalam bentuk *tegen-tegenan*. Dalam *Ngusabha negen* ini setiap masing-masing Kepala Keluarga di Desa Pakraman Bandiharusk membuat *banten tegenan* ini 1 pasang, kemudian *banten tegenan* tersebut diarak mengelilingi *Pura Puseh* sebanyak 3 kali oleh kepala keluarga yang bergantian dengan anak laki-lakinya. Pelaksanaan *Ngusabha negen* ini ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada *Purnamaning sasih ketiga*, bertempat di *Pura Puseh*, Desa Pakraman Ban

Ngusabha Negen ini dilaksanakan sebagai ungkapan puji syukur ke hadapan Sang Pencipta yang telah memberikan kehidupan serta kemakmuran kepada alam semesta. Wujud dari upacara *Ngusabha Negen* ini adalah memperselembahan segala dari hasil Bumi yang dikemas secara sederhana dalam bentuk *Tegen-Tegenan*. Dalam *Ngusabha Negen* ini terdapat tarian sakral yang disebut tari *Ngalagar* yang ditarikan oleh *prajuru adat* dan *truna truni* secara spontan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ngusabha Negen

Parisadha Hindu Dharma (2006:64) menyatakan “*Panca Yadnya* dinyatakan sebagai kata yang berasal dari kata *panca* dan *yadnya*. Kata *panca* artinya lima dan *yadnya*, berasal dari kata *yaj*, artinya persembahan, pengabdian, kurban suci, secara tulus ikhlas tanpa pamrih”. Selanjutnya Putra (1998:1) menyatakan “*Panca Yadnya* adalah lima macam persembahan/pengorbanan suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*”. Pelaksanaan Dewa

yadnya ada banyak jenis dan bentuknya, salah satunya adalah pelaksanaan *ngusabha*. Di Bali pelaksanaan *ngusabha* merupakan ungkapan rasa sujud bhakti kehadapan *Ida Sanga Hyang Widhi Wasa*.

Wojowarsito (1972:46), berpendapat bahwa: "Kata *ngusabha/usabha* berasal dari bahasa Sansekerta, akar kata *utsava*, atau *utsawa* dalam bahasa Jawa Kuna, yang dalam bahasa Bali menjadi *usabha* (*ngusabha*) atau *pangusabhan* yang berarti pesta atau jamuan". Sedangkan kata *usabha* menurut Kusuma (1986:217) menyatakan bahwa: "*Ngusabha-nama upacara di Desa atau subak*". Lebih lanjut Tim Penyusun (1990:792) menyatakan bahwa "*Ngusabha* mempunyai pengertian melaksanakan *upacara* keselamatan Desa atau *subak*". Selanjutnya dalam *Kamus Anggah Ungguhing Bahasa Bali* (Suwija, 2005:92) menyatakan bahwa: "*Ngusabha = upacara di pura*". Senada dengan pendapat di atas, Arwati (2007:14) menyatakan bahwa: "*Ngusabha* dimaksudkan sebagai suatu perayaan atau peringatan yang dilakukan pada tempat pemujaan (*pura*) yang berhubungan erat dengan masalah pertanian, baik

lahan kering/ladang *abian* maupun lahan basah/sawah".

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diuraikan bahwa *Usabha* merupakan suatu perayaan atau peringatan yang dilakukan pada tempat pemujaan (*pura*) yang berhubungan erat dengan pertanian baik pada lahan pertanian kering atau ladang maupun lahan basah (sawah). *Upacara Usabha* yang dilaksanakan Umat Hindu pada lahan kering disebut *Usabha Desa*. *Upacaranya* berfungsi sebagai penyucian karang itu sendiri termasuk pula perumahan pemukiman yang ada didalamnya. Sebagai pendukung pelaksanaan *Upacaranya* adalah *krama Desa* dan tempat pelaksanaannya langsung di Pura Desanya. *Usabha* yang dilaksanakan pada lahan basah atau sawah sebagai hasil utamanya berupa padi di sebut *Usabha Nini* (*Usabha Sri*). Upacara tersebut berfungsi sebagai ucapan terimakasih atas keberhasilan pertaniannya.

Berpedoman pada pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwa *Ngusabha* merupakan salah satu bentuk *upacara Dewa yadnya*. *Upacara* tersebut dilaksanakan untuk menghubungkan diri dengan *Ida*

Sang Hyang Widhi Wasa dan segenap *Ista Dewatanya*. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pesta, pemujaan dan persembahan, pada suatu *Desa adat* di Bali.

2.2 Sarana Upakara Ngusabha

Kata *upakara* berasal dari urat kata *upa* yang artinya dekat, dan *kara* artinya tangan. Sudah jelas merupakan suatu bagian dari tubuh manusia dalam fungsinya sebagai alat untuk bekerja guna mendapatkan hasil. Dalam hubungan yang dimaksud dengan hasil pekerjaan tangan adalah *upakara (banten)*. *Upakara* di Bali umumnya disebut *banten* atau sesajen. Menurut Wijayananda (2003:50) *Upakara* merupakan bentuk pelayanan yang diwujudkan dari hasil kegiatan kerja berupa materi yang dipersembahkan atau dikurban dan merupakan sarana penunjang atau pelengkap dari suatu *upacara* yang diselenggarakan. Selanjutnya Putra, (1998:82) menyatakan “*Upakara* adalah sarana penunjang atau pelengkap dalam pelaksanaan *upacara*”. Kemudian menurut Pdharta (2002:2) “*Upakara* merupakan material atau bahan-bahan yang diperlukan sebagai pendukung pelaksanaan *yadnya*”.

Sarana upakara yang dipakai dalam kegiatan *yadnya* menyesuaikan dengan desa (tempat), *kala* (waktu), dan *patra* (keadaan) setiap Desa Adat. Begitu juga dengan *sarana upakara* dalam *Ngusabha Negen*.

Menurut Arwati (2007:41-52) dalam buku *Ngusaba Desa*, bahwa rangkaian *Ngusaba* adalah sebagai berikut: (1) memohon *subha dewasa*, (2) *upacara nyanjan*, (3) *ngemargiang penggalang sasih*, (4) *upacara negtegang*, (5) *ngulapin tatangunan*, (6) *upacara Nedunang*, (7) *melis*, *mepasaran*, (8) *mapepada*, (9) *pelaksanaan tawur*, (10) *ngusaba*, (11) *nyejer*, (12) *penyineban* dan *mejauman*.

2.3 Fungsi Ngusabha

Setiap kegiatan kerja sudah tentu memiliki fungsi, begitu juga dengan pelaksanaan ngusabha memiliki fungsi yang berbeda, sesuai dengan bentuk ngusabha yang dilaksanakan. Pelaksanaan *Ngusabha Desa* fungsinya untuk membangun kebersamaan saat memuja ibu pertiwi membangun spiritualitas dengan ditindak lanjuti memelihara kesuburan tanah” (Supartha, 2005:58). Fungsi *ngusabha* yaitu untuk menyatukan masyarakat dan meningkatkan perhatian para petani untuk

mengurus sawah dan ladangnya dengan sebaik-baiknya (Gobyah, 2002). Ditambahkan Arwati, (2007:11) “*Ngusabha* berfungsi sebagai penyucian wilayah Desa itu sendiri termasuk perumahan pemukiman yang ada di dalamnya.

2.6 Tujuan Ngusabha

Tujuan *ngusaba* adalah untuk memohon keseimbangan pelaksanaan *Tri Hita Karana* agar kemakmuran dan kesuburan tanah pertanian, baik di sawah maupun di ladang terhindar dari godaan-godaan sehingga Negara, manusia dan tanaman terhindar dari kehancuran” (Arwati, 1999: 20).

III. METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan metode kepustakaan. Penelitian ini mengkaji tentang upacara *ngusabha* yang merupakan tradisi sekaligus sebagai budaya agama Hindu, tentunya ada banyak pustaka yang tentang upacara yang mendukung penelitian ini sebagai acuan, maka dari itu penelitian ini juga menggunakan metode kepustakaan. Iqbal (2002:45) menyatakan bahwa metode kepustakaan adalah metode peneliti mengumpulkan data melalui sastra atau buku-buku yang

berkaitan dengan penelitian yang sedang dikaji. Untuk mendapatkan data yang lengkap dalam penelitian ini data juga diperoleh dari metode kepustakaan dengan mencari buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. “Deskriptif kualitatif yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang terpisah-pisah menurut kategori, untuk memperoleh kesimpulan”(Arikunto, 1998:245). dengan demikian dalam pelaksanaan penelitian terhadap upacara *Ngusabha Negen* di Desa *Pakraman* Ban data yang diperoleh akan disajikan melalui kata-kata atau kalimat dan dikategorikan menurut kepentingan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Bentuk Ngusabha Negen

Ngusabha Negen adalah salah satu kegiatan *upacara* yang dilaksanakan secara rutin di Desa *Pakraman* Ban. Sudah sejak zaman dahulu *Ngusabha Negen* dilaksanakan setiap satu tahun sekali, tepatnya pada bulan *Purnama Sasih Ketiga*. Bertempat di *Pura Puseh*, Desa *Pakraman* Ban. Penyelenggara dari *Ngusabha*

Negen adalah *Krama Desa Ban* di bawah pimpinan *Kelian Adat* dan jajarannya. Pelaksanaan *Ngusabha Negen* memuja *Dewi Sri* atau *Dewi kemamkmuran* yang merupakan *sakti* dari *Dewa Wisnu* yang berstana di *Pura Puseh*. *Krama Desa Ban* sangat antusias menyambut pelaksanaan *Ngusabha Negen*, karena bagi *Krama Desa Ngusabha Negen* merupakan ritual keagamaan yang sarat dengan makna. Fungsi *Ngusabha Negen* sebagai sarana ungkapan rasa syukur atas karunia yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sarana pokok *Ngusabha Negen* adalah *banten tegen-tegenan* yang berisi buah-buahan lokal di Desa *Pakraman* Ban contohnya mangga, mente, dan jajan serta *bebantenan* lainnya yang akan dipersembahkan di *Bale Agung* dan *Palinggih* dan ada tarian yang disebut tari *Ngalagar*.

4.2 Tujuan Ngusabha Negen

Pada dasarnya pelaksanaan upacara yadnya apapun hendaknya dilaksanakan dengan tulus ikhlas tanpa terikat oleh hasil. Namun sebagai manusia tidak bisa memungkiri dalam hidup dan *berkarma* harus memiliki tujuan. begitu halnya dengan *Ngusabha Negen* yang dilaksanakan di *Pura*

Puseh Desa Pakraman Ban. Adapun tujuan dari *Ngusabha Negen* antara lain:

1. Sujud Bhakti kepada Tuhan

Krama Desa Pakraman Ban melaksanakan *Ngusabha Negen* dengan tujuan sebagai rasa sujud *bhakti* kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Karena dengan melaksanakan *Ngusabha Negen Krama Desa* bisa mengahturkan segenap curahan cinta kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai penguasa dunia beserta dengan isinya, sekaligus dapat membala karunia yang telah dilimpahkan oleh beliau kepada *Krama Desa Ban* (Terus, wawancara tanggal 06 Agustus 2018).

2. Memohon Anugerah

Pelaksanaan *Ngusabha Negen* bertujuan untuk memohon anugerah keselamatan dunia beserta segala isinya dan menghaturkan puji syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atas segala karunia yang telah beliau berikan kepada *Krama Desa Ban* (Ririg, wawancara tanggal 05 Agustus 2018).

3. Menetralisir Kekuatan Negatif

Tujuan *Ngusabha Negen* adalah untuk menetralisir kekuatan negatif yang ada di wilayah Desa

Pakraman Ban yang ditimbulkan oleh *Bhuta Kala*. Di samping juga diharapkan *Bhuta Kala* tidak mengganggu kehidupan *Krama* Desa Pakraman Ban, dengan mempersesembahkan sarana penyomoya *bhuta* yang terdiri dari *tirtha*, *tuak*, dan *arak*. (Ririg, wawancara tanggal 05 Agustus 2018).

4. Pelestarian Tradisi

Tujuan dilaksanakannya *Ngusabha Negen* selain untuk memohon keselamatan lahir dan bathin juga untuk melestarikan tradisi turun temurun yang sudah diwariskan oleh leluhur *Krama* Desa Ban, agar *Krama* Desa tetap menjaga dan melaksanakan *upacara ngusabha* (Terus, wawancara tanggal 06 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa *Ngusabha Negen* bertujuan untuk: sujud *bhakti* kepada Tuhan, memohon anugerah, menetralisir kekuatan negatif, dan sebagai pelestarian tradisi yang dimiliki.

V. Penutup

Bentuk dari *Ngusabha Negen* yaitu; (1) *Ngusabha Negen* adalah *upacara Dewa Yadnya* yang

dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada bulan *Purnama Sasih Ketiga*, bertempat di *Pura Puseh*, Desa *Pakraman* Ban Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. (2) Sarana pokok *Ngusabha Negen* yaitu menggunakan buah-buahan lokal khas Desa *Pakraman* Ban yang dikemas dalam bentuk *tegen-tegenan* menggunakan penyangga dari bambu yang dibuat oleh masing-masing kepala keluarga yang akan diarak keliling *pura* 3 kali serta *bebantenan* lainnya. (3) *Ngusabha Negen* berlangsung selama enam hari dimulai dari *upacara Nunas Tirtha*, *mebat*, *upacara Nyanjan*, *ngusabha*, *upacara Nganyarin* dan *upacara Panyineban*. Yang paling menarik dari *Ngusabha Negen* adalah adanya tarian sakral tari *Ngalagar* yang ditarikan oleh *pemangku*, *prajuru adat* dan *truna truni* Desa *Pakraman* Ban.

Fungsi *Ngusabha Negen* adalah untuk: (1) pendekatan diri, (2) kesuburan tanah, (3) dijauhkan dari hama tanaman, (4) terhindar dari kekuatan negatif yang ditimbulkan oleh *bhuta kala*, dan (5) sebagai rasa kebersamaan antar *Krama Desa* Ban.

Tujuan *Ngusabha Negen* adalah untuk: (1) sujud *bakthi* kepada

Tuhan, (2) memohon anugerah, (3) menetralisir kekuatan negatif, dan (4) sebagai pelestarian tradisi yang dimiliki.

Dari simpulan yang sudah dikemukakan maka dapat disarankan beberapa hal yaitu; Bagi *Krama Desa* Ban hendaknya *Ngusabha Negen* tetap dipertahankan sebagai salah satu media untuk meningkatkan solidaritas atau rasa kebersamaan antar *Krama Desa*. Selanjutnya bagi para peneliti yang akan meneliti tentang *Ngusabha Negen* di Desa *Pakraman* Ban bisa mengkaji nilai pendidikan yang terkandung dalam *Ngusabha Negen* sebagai penelitian lebih lanjut. Sedangkan bagi pemerintah Kabupaten Karangasem, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau pertimbangan dalam setiap kebijakan yang berhubungan dengan upaya pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Ananda Kusuma, Ida Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: CV Kayu

Mas Agung.

Anggoro. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*.

Jakarta: Rineka Cipta

Arta, I Nengah. 1997. *Upakara-Yadnya*. Denpasar: Pemerintah Provinsi Bali.

Azwar. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis*

dan Metodologis ke Arah Penggunaan Model Aplikasi. Jakarta: PT. Raja

Gravindo Persada.

Dinas Pendidikan Dasar Daerah Tingkat I. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia Bali*.

Denpasar: TP.

Djajasudarma. 2006. *Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

Dwija, I wayan. 2003. *Petunjuk Penyusunan Proposal*. Sekolah Tinggi Keguruan

dan Ilmu Pendidikan Agama Hindu Amlapura.

Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers.

Gobyah, I Ketut. 2002. *Ngusabha Bersinergi Membangun Hidup Sejahtera*.

<http://okanila.brinkster.net>:
diakses maret 2018

Hadi, Amirul. 2007. *Metodologi penelitian Pendidikan*.
Bandung: Pustaka Setia.

Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Indonesia: Ghalia.